

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENDUDUK MISKIN DI KAWASAN BALI TIMUR PROVINSI BALI

Ni Ketut Widya Purnama Sari<sup>1</sup>  
I Nengah Kartika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail:niketutwidyapurnamasari@yahoo.com

### ABSTRAK

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang menghambat tujuan pencapaian negara. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga, dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di kawasan Bali Timur serta menganalisis peran persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan dalam memoderasi jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin. Data dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara terstruktur serta wawancara mendalam dan dengan teknik analisis uji asumsi klasik, uji signifikan dan analisis regresi moderasi. Hasil analisis menunjukkan partisipasi kerja anggota keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur, penduduk miskin di Kawasan Bali Timur yang memiliki jenis pekerjaan formal memperoleh pendapatan per KK lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki jenis pekerjaan informal, dan variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan signifikan dan memperlemah pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur.

**Kata kunci** : *pendapatan penduduk miskin, partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan, persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan.*

### ABSTRACT

*Poverty becomes a problem in economic development that inhibits the creation of a just, prosperous and equitable life in accordance with the goals of each country. The research objectives are to analyze the effect of work participation of family members, the type of work and the role of community perceptions of poverty conditions in moderating the types of work to the incomes of the poor. In this study used primary data with non-participant observation, structured interviews and in-depth interviews and with the classic assumption test analysis technique, significant test and moderation regression analysis. The results of the analysis show that work participation of family members has a significant positive effect on the income of the poor in the East Bali Region, the poor in the East Bali Region who have formal jobs get higher income per household compared to the poor who have informal jobs, and the community perception variable about significant poverty conditions and weaken the effect of types of work on the income of the poor in the East Bali Region.*

**Keywords**: *income of poor people, work participation of family members, type of work, community perception of poverty conditions.*

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang menghambat terciptanya kehidupan yang adil, sejahtera serta merata sesuai tujuan pencapaian setiap negara. Kemiskinan merupakan salah satu dari tiga permasalahan pokok yang ada dalam pembangunan ekonomi di dunia, dimana tiga permasalahan tersebut merupakan cerminan dari masalah kependudukan, lingkungan dan ekonomi yang tentunya saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Nilakusmawati, 2009:145). Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan (Vincent, 2009). Kemiskinan merupakan penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi (Addison, 2007).

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang paling mudah digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara (Samputra dan Munandar, 2019). Kemiskinan seringkali dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari (Windia, 2015). Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural atau alami, kultural dan struktural (Emalia, 2013). Kemiskinan dikatakan bersifat multidimensional karena berkaitan dengan kebutuhan manusia yang bermacam-macam, tidak hanya kebutuhan primer namun juga menyangkut kebutuhan lainnya (Sudibia dan Marhaeni, 2013). Kemiskinan di sisi lain dapat didefinisikan sebagai kelangkaan kebutuhan dasar manusia atau

ketidakmampuan individu atau masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup (Abdullahi, 2011). Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (Kembar, 2013).

Dunia merespon permasalahan yang ada terutama salah satunya kemiskinan dengan membentuk *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan upaya pembangunan berkelanjutan yang menjadi acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia sebagai pengganti pembangunan global. Dalam SDG's terdapat 17 tujuan global, terutama dalam meniadakan kemiskinan. Seluruh dunia telah bersepakat bahwa kemiskinan merupakan masalah utama dalam setiap pembangunan ekonomi.

Kemiskinan dalam dimensi ekonomi diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang, baik secara finansial maupun semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Murti, dkk. 2017). Menurut Hall dan Midgley (2004), kemiskinan dapat diukur dari banyak sudut pandang. Umumnya seseorang di kategorikan miskin apabila tidak memenuhi standar kebutuhan pokoknya (Swara dan Jember, 2012). Menurut Todaro (2000) kemiskinan adalah rendahnya pendapatan per kapita dan lebarnya kesenjangan distribusi pendapatan. Menurut kamus Oxford, kemiskinan berarti keadaan menjadi sangat miskin dan kualitas menjadi lebih rendah atau kurang dalam jumlah (Hou Hong dkk, 2013).

Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur tingkat kemiskinan. Konsep kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari

sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut Bappenas (2006), terdapat 13 indikator utama terjadinya kemiskinan yaitu: 1) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, 2) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, 3) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, 4) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, 5) Lemahnya perlindungan terhadap asset usaha dan perbedaan upah, 6) Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, 7) Terbatasnya akses terhadap air bersih. 8) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. 9) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam, 10) Lemahnya jaminan rasa aman, 11) Lemahnya partisipasi, 12) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga, 13) Tata kelola pemerintahan yang buruk menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik.

Menurut BPS Provinsi Bali (2005:4), kriteria untuk menentukan keluarga atau rumah tangga miskin meliputi 14 indikator, yaitu:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang.
- 2) Jenis lantai tempat tinggal dari tanah/bambu/kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- 7) Bahan bakar masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.

- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya membeli 1 stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.\
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp 500.000 seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 dari 14 variabel terpenuhi maka tergolong sebagai rumah tangga miskin.

Negara-negara berkembang yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik akan memandang kemiskinan sebagai bibit ketidak bahagiaan yang memiliki potensi menjadi polemik kompleks untuk masalah sosial dalam negeri mereka (Darmawan dan Wenagama, 2017). Kemiskinan telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012). Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Negara Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-empat di dunia. Memiliki jumlah penduduk yang padat menjadikan angka kemiskinan di Indonesia juga tinggi. Masalah kemiskinan selalu memperoleh perhatian utama di Indonesia.

Pemerintah Indonesia sadar bahwa kegagalan mengatasi persoalan kemiskinan akan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah melakukan bermacam program pembangunan ekonomi untuk pengentasan kemiskinan (Silva dan Sumarto, 2014). Upaya perluasan kesempatan kerja dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Ashcroft dan David, 2008). Menurut Arndt dan Sundrum (2012), mayoritas populasi di Indonesia adalah pekerja mandiri, sebagai petani subsisten dan sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar. Sebagian besar masyarakat memilih untuk bekerja berjam-jam dengan produktivitas yang rendah hanya untuk menambah mata pencaharian minimum saja.

Provinsi Bali sebagai salah satu Provinsi di Indonesia juga tidak lepas dari persoalan kemiskinan. Provinsi Bali memiliki struktur perekonomian yang begitu unik dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini dikarenakan sebagian besar kehidupan masyarakat bersumber dari sektor pariwisata sedangkan sektor lainnya berperan sebagai pendukung. Mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 tahun 2009 pasal 17 ayat (1) huruf b tentang rencana pembangunan sistem perwilayahan pelayanan perkotaan untuk melayani wilayah sekitarnya dilakukan berdasarkan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah yang mencakup sistem wilayah pelayanan perkotaan Bali Timur dengan pusat pelayanan Kawasan Perkotaan Semarapura yang berfungsi sebagai PKW didukung oleh wilayah pelayanan Kawasan Amlapura dan Kawasan Bangli sebagai PKL serta Kawasan-kawasan Perkotaan Kubu, Selat, Sidemen, Bebandem, Rendang, Manggis, Dawan, Tembuku, Banjarangkan, Abang, Susut, Sampalan yang berfungsi sebagai PPK.

Dalam strategi pengembangan kawasan budidaya prioritas, mendorong pengembangan kawasan andalan Bali Timur sebagai kawasan sentra produksi sektor pariwisata, pertanian dan perikanan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 12 ayat (4) huruf d. Adanya dorongan pengembangan kawasan andalan Bali Timur sebagai kawasan sentra produksi sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan penduduk, namun dilihat dari persentase penduduk miskin di Kawasan Bali Timur khususnya masih tergolong tinggi yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Tahun 2016-2018 (persen)**

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota		
	2016	2017	2018
Jembrana	5,33	5,38	5,20
Tabanan	5,00	4,92	4,46
Badung	2,06	2,06	1,98
Gianyar	4,44	4,46	4,19
Klungkung	6,35	6,29	5,86
Bangli	5,22	5,23	4,89
Karangasem	6,61	6,55	6,28
Buleleng	5,79	5,74	5,36
Denpasar	2,15	2,27	2,24
<b>Bali</b>	4,25	4,25	4,01

Sumber: *BPS Provinsi Bali 2019*

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Bali selama tiga tahun terakhir berfluktuasi. Persentase jumlah penduduk miskin tertinggi rata-rata berada di Kabupaten Karangasem dengan jumlah 6,28 persen pada tahun 2018. Persentase penduduk miskin tertinggi ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses lapangan kerja (Purba dan Aswitari, 2016). Beberapa program

penanggulangan kemiskinan di Provinsi Bali tercipta demi mengurangi persentase penduduk miskin, namun penanggulangan tersebut belum membuahkan hasil yang optimal.

Dampak dari program penanggulangan kemiskinan yang tidak tepat mengakibatkan perekonomian penduduk miskin dengan mudah akan kembali pada garis kemiskinan. Sebuah rumah tangga diidentifikasi sebagai miskin yang sangat parah jika pendapatan berada pada garis kemiskinan (Radhakrisna, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2 terlihat bahwa standar rata-rata garis kemiskinan per kapita di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali berbeda-beda, yang datanya disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Garis Kemiskinan per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2016-2018**

Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan per Kapita per Bulan Menurut Kabupaten/Kota (Rupiah)		
	2016	2017	2018
Jembrana	354901	374057	385959
Tabanan	392479	412561	422345
Badung	470732	500885	534069
Gianyar	339414	358496	378561
Klungkung	284789	299664	310764
Bangli	305200	321674	327668
Karangasem	288436	301720	311321
Buleleng	350902	372399	395678
Denpasar	483821	512947	545357
<b>Bali</b>	<b>338967</b>	<b>361387</b>	<b>382598</b>

Sumber: *BPS Provinsi Bali 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing wilayah yang berada di kawasan Bali Timur memiliki garis kemiskinan di bawah rata-rata garis kemiskinan di Provinsi

Bali dan menempati tiga teratas sebagai Kabupaten/Kota yang memiliki garis kemiskinan terendah. Kabupaten Klungkung memiliki garis kemiskinan terendah selama tiga tahun terakhir diantara Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali yang diikuti oleh Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Bangli. Penduduk yang dikategorikan miskin erat kaitannya dengan terjadinya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan dapat terjadi karena adanya perbedaan kondisi perekonomian antar wilayah, perbedaan sumber-sumber pendapatan rumah tangga serta jumlah anggota keluarga yang produktif bekerja dan menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Menurut Miranti (2010) apabila pendistribusian pendapatan menjadi setara atau merata maka akan mengurangi kemiskinan, begitu pula sebaliknya.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Dadan Hudyana (2009) yaitu: 1) Pendidikan yang terlampau rendah; 2) Malas bekerja; 3) Terbatasnya lapangan kerja; 4) Keterbatasan modal; 5) Beban keluarga. Dilihat dari beberapa faktor penyebab kemiskinan tersebut yang utama dari segi pendapatan. Pendapatan perkapita masyarakat akan berpengaruh terhadap pendapatan dalam sebuah keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja, maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh keluarga tersebut. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumah tangga akan menambah kemungkinan untuk menjadi tidak miskin. Adanya anggota keluarga yang bekerja selain kepala keluarga dapat menjadikan kepala keluarga tersebut lebih fokus dalam mengerjakan pekerjaannya, sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar dan dapat mendorong berkurangnya jumlah keluarga miskin (Kurniawan dan Efriandi, 2017).

Faktor lain yang juga mempengaruhi pendapatan penduduk miskin adalah jenis pekerjaan. Pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat

kemiskinan, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda (Dinar, 2008). Jenis pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu formal dan informal. Definisi usaha sektor informal sendiri adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan, kesepakatan dan tidak berbadan hukum (Sari, 2016). Menurut Harris (2018), sebagian kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal. Banyak masyarakat memilih untuk bekerja pada sektor informal dibandingkan di sektor formal hal ini dikarenakan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan bahan bakar rumah tangga minimum, selain itu juga masyarakat relatif lebih suka bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal (Dorantes, 2013). Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk miskin terutama di Kawasan Bali Timur akan sangat mempengaruhi akses mereka terhadap kehidupan yang lebih layak dalam bidang ekonomi. Kemudahan akses di bidang ekonomi sangat erat kaitannya terhadap perbaikan taraf hidup seseorang.

Kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya (Kaluge dan Noor, 2017). Dalam aspek pencarian pekerjaan sebagai penopang kehidupannya, penduduk miskin berkuat di sekitaran kerabat, tetangga, dan sesama pekerja sejenis. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini bahwa keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak berperan dalam menyumbang keadaan miskin yang mereka alami sehingga tidak memiliki banyak pilihan dalam pekerjaan dan memilih bekerja sebagai buruh serabutan. Sejalan dengan penelitian Noviawati dan

Narendri (2017) mengatakan bahwa masyarakat cenderung meyakini bahwa kondisi kemiskinan yang dialami diakibatkan karena adanya takdir tuhan dan disebabkan oleh kepercayaan orang tua yang mengatakan bahwa kurangnya *skill* dan pengetahuan yang tidak menurun pada anak yang mengakibatkan kemiskinan semakin meningkat.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah (1) Untuk menganalisis secara simultan pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga, dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di kawasan Bali Timur; (2) Untuk menganalisis secara parsial pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga, dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di kawasan Bali Timur; (3) Untuk menganalisis peran persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan dalam memoderasi jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Bali Timur yaitu Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan data persentase penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Bali yang menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kawasan Bali Timur menjadi yang tertinggi di Provinsi Bali. Seiring dengan strategi pengembangan kawasan budidaya prioritas, pengembangan kawasan andalan Bali Timur yang menjadi kawasan sentra produksi sektor pariwisata, pertanian dan perikanan diperlukan tenaga kerja. Dengan demikian sudah sepantasnya penduduk mendapatkan upah yang lebih banyak yang kemudian akan menurunkan persentase penduduk miskin di Kawasan Bali Timur. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang meliputi partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan, persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan, pendapatan penduduk miskin. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

sampling *non probability sampling* khususnya *accidental sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* untuk responden penduduk miskin. Observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik di Provinsi Bali dan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan penduduk miskin di kawasan Bali Timur Provinsi Bali.

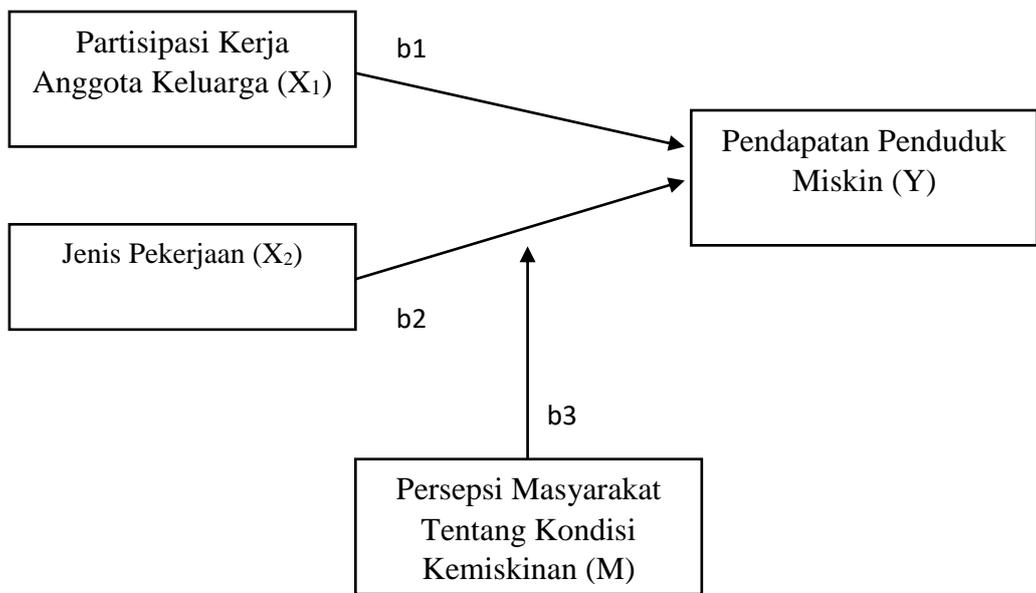
Hubungan variabel tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Menurut hasil penelitian dari Brianjaya dan Subagiarta (2018) menunjukkan bahwa pengaruh partisipasi kerja di dalam anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga, hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka akan meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri. Rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak bekerja akan menghasilkan lebih besar daripada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih sedikit untuk bekerja sehingga tingkat pendapatan keluarga tidak sama.

Dalam kaitannya dengan beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, jenis pekerjaan menentukan perbedaan pendapatan diantara para penerima pendapatan. Kondisi ini didukung oleh Manning dan Effendi (2001) yang mengatakan bahwa jenis pekerjaan formal memberikan penghasilan lebih tinggi daripada pekerjaan informal. Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian/informal (Yusuf and Andy Sumner, 2015). Tansel and Kan (2012) dalam penelitiannya yang

berjudul “*The Formal/Informal Employment Earning Gap:Evidence from Turkey*” menemukan bahwa pekerja di sektor formal memiliki gaji lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di sektor informal. Sejalan dengan penelitian dari Brianjaya dan Subagiarta (2018) yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan seseorang akan mempengaruhi jumlah pendapatan keluarga miskin, masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian yang khususnya sebagai buruh dapat menggambarkan kemiskinan seseorang, hal tersebut dikarenakan upah buruh yang begitu rendah, jam kerja yang tidak menentu, serta jenis pekerjaan tersebut yang dapat digolongkan sebagai jenis pekerjaan yang kasar.

Menurut hasil penelitian Noviawati dan Narendri (2017) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung meyakini bahwa kondisi miskin yang dialami diakibatkan karena adanya takdir Tuhan. Masyarakat di pedesaan menganggap bahwa ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak berperan dalam menyumbang keadaan miskin yang mereka alami saat ini dibandingkan masyarakat di perkotaan. Kemiskinan disebabkan oleh kepercayaan orang tua yang mengatakan bahwa kurangnya *skill* dan pengetahuan yang tidak menurun pada anak yang mengakibatkan kemiskinan semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Ahmad, dkk (2015) mengatakan pemahaman faktor kemiskinan sebagai takdir merupakan akibat dari kondisi kemiskinan berlarut-larut dan terus-menerus yang dialami oleh kelompok rumah tangga miskin, sampai akhirnya kondisi tersebut dianggap menjadi suatu keadaan yang normal atau wajar, mereka merasa sudah berusaha dengan baik, namun kehendak tuhan berkata lain dengan memberikan rejeki dan konsisi hidup seperti yang saat ini dialami. Pemahaman tersebut kemudian menjadi sikap pasrah.

Menurut hasil penelitian Yusup (2014) mengatakan bahwa dunia kehidupan dan penghidupan orang-orang miskin pedesaan memiliki lingkup yang sangat terbatas. Dilihat dari aspek pencarian pekerjaan sebagai penopang kehidupannya, mereka berkuat di sekitar kerabat, tetangga, dan sesama pekerja sejenis. Didukung oleh penelitian Ahmad, dkk (2015) mengatakan bahwa penyebab dari kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat adalah salah satunya tidak memiliki banyak pilihan dalam pekerjaan dan memilih mnjadi buruh serabutan. Berdasarkan teori dan konsep di atas, serta hasil penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Penduduk Miskin di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan, serta persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan sebagai moderasi terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.

### Uji Validitas

Pada hasil output SPSS *item Total Statistic*, apabila nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,3, maka dikatakan valid. Pengujian terhadap variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan didapatkan nilai *Corrected Item Total Correlation* yaitu:

**Tabel 3 Hasil Uji Validitas Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Kemiskinan**

No	Pertanyaan	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i>	Simpulan
1	Kondisi yang dialami saat ini adalah sebuah takdir sehingga tidak perlu berusaha dengan lebih keras	0,372	<i>Valid</i>
2	Merasa bahagia dengan kondisi yang dialami	0,892	<i>Valid</i>
3	Merasa tidak mampu untuk keluar dari kondisi yang dialami saat ini	0,883	<i>Valid</i>
4	Ketiadaan usaha-usaha untuk keluar dari kondisi yang dialami saat ini	0,912	<i>Valid</i>

Sumber: *Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pertanyaan yang termuat dalam kuisioner dinyatakan valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* lebih besar dari 0,3. Jadi, data valid merupakan data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan dengan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran variabel tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil pengolahan melalui program SPSS diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,799 yang lebih besar dari 0,6 sehingga variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan merupakan variabel yang reliabel.

**Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Kemiskinan (M)	0,799	Reliabel

*Sumber: SPSS (data diolah)*

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu:

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test***

	Unstandardized Residual
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.209
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.107

*Sumber: SPSS (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 1,209, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,107. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0.05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen.

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	.427	2.340
X2	.427	2.340

*Sumber: SPSS (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada pengolahan data multikolinieritas menunjukkan hasil dengan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen yaitu pada variabel X1 dan X2 sebesar 0,427 persen dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu pada variabel X1 dan X2 sebesar 2,340 hal ini menyatakan bahwa model regresi pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga (X1) dan jenis pekerjaan (X2) yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinier, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.
X1	.625
X2	.061

*Sumber: SPSS (data diolah)*

Berdasarkan olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap absolut residual karena tingkat signifikan variabel partisipasi kerja anggota keluarga (X1) dan jenis pekerjaan (X2) bernilai diatas 5 persen, dengan demikian model regresi partisipasi kerja anggota keluarga (X1) dan jenis pekerjaan (X2) tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

**Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)**

Dalam analisis regresi moderasi melakukan pengujian dengan meregresi variabel partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan, persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan dan jenis pekerjaan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan terhadap pendapatan penduduk miskin agar mendapatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 20, yang menghasilkan:

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Moderasi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3703791.930	1219945.923		-3.036	.003
1 X1	93.876	7.233	.745	12.978	.000
X2	3207641.969	1383266.564	1.734	2.319	.023
M	6.204	90.501	.022	.069	.945
X2_M	-395.300	127.634	-1.497	-3.097	.003

a. Dependent Variable: Y  
 Sumber: SPSS (data diolah)

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 4 sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\bar{Y} = -3703791,930 + 93,876X_1 + 3207641,969X_2 + 6,204M - 395,300X_2M + \mu$$

Keterangan:  
 Pendapatan Penduduk Miskin :  $\bar{Y}$   
 Partisipasi Kerja Anggota Keluarga :  $X_1$   
 Jenis Pekerjaan :  $X_2$

Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Kemiskinan : X3  
Interaksi Jenis Pekerjaan dan Persepsi Tentang Kondisi Kemiskinan : X2M

### **Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai sig F yang diperoleh dari hasil regresi yang dilakukan dengan bantuan SPSS yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi kerja anggota keluarga, dan jenis pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.

Dari hasil pengolahan data SPSS 20, didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0,882 atau sebesar 88,2 persen. Hasil tersebut berarti 88,2 persen variasi (naik turunnya) pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan dan pengaruh tak langsung dari persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan, sedangkan 11,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

### **Uji Parsial (Uji t)**

#### **Pengaruh Partisipasi Kerja Anggota Keluarga (X<sub>1</sub>) Terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Partisipasi Kerja Anggota Keluarga (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (Y) di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel Partisipasi Kerja Anggota Keluarga (X<sub>1</sub>) signifikan. Koefisien regresi dari Partisipasi Kerja Anggota Keluarga (X<sub>1</sub>) adalah 93,876 yang berarti bahwa setiap kenaikan partisipasi kerja anggota

keluarga 1 persen, maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan penduduk miskin sebesar Rp 93,876 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Brianjaya dan Subagiarta (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi kerja di dalam anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga, hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka akan meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri.

### **Pengaruh Jenis Pekerjaan (X<sub>2</sub>) Terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (Y)**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Jenis Pekerjaan (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (Y) di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali. Nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel Jenis Pekerjaan (X<sub>2</sub>) signifikan. Koefisien regresi dari Jenis Pekerjaan (X<sub>2</sub>) adalah 3.207.641,969 yang memiliki arti bahwa penduduk miskin yang memiliki jenis pekerjaan formal akan mendapat rata-rata pendapatan per KK lebih tinggi Rp. 3.207.641,969 dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki jenis pekerjaan informal di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manning dan Effendi (2001) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan formal memberikan penghasilan lebih tinggi daripada jenis pekerjaan informal. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Tansel and Kan (2012) yang menyatakan bahwa pekerja di sektor formal memiliki gaji lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di sektor informal.

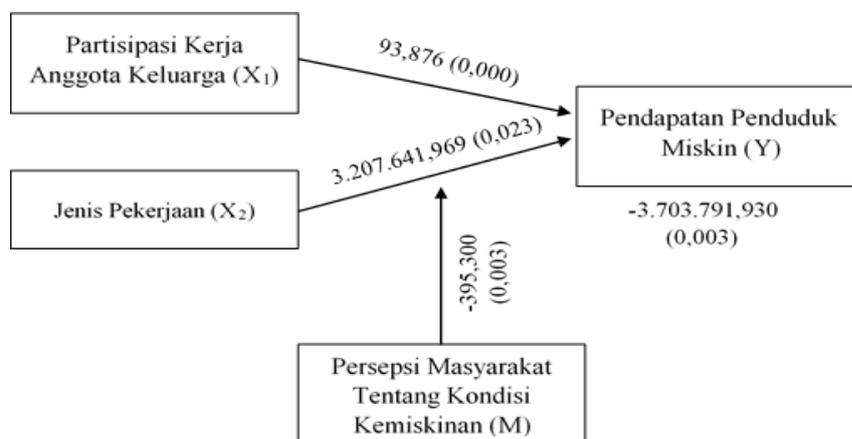
### **Peran Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Kemiskinan Dalam Memoderasi Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (X<sub>2</sub>M)**

Variabel Persepsi Masyarakat Tentang Kondisi Kemiskinan (M) sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara variabel Jenis Pekerjaan (X<sub>2</sub>) mendapatkan hasil negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Penduduk Miskin (Y) di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali. Nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa interaksi antara jenis pekerjaan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan (X<sub>2</sub>M) signifikan. Koefisien regresi interaksi antara jenis pekerjaan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan (X<sub>2</sub>M) adalah -395,300 yang berarti bahwa variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan memperlemah hubungan jenis pekerjaan yang diikuti dengan penurunan pendapatan penduduk miskin sebesar Rp 395,300 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai signifikansi untuk variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan memoderasi pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin adalah signifikan. Variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan merupakan variabel moderasi semu (*quasi moderator*), yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk miskin dimana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor (variabel X) sekaligus menjadi variabel prediktor (variabel X) dalam mempengaruhi variabel pendapatan penduduk miskin. Nilai koefisien regresi interaksi antara jenis pekerjaan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan (X<sub>2</sub>M) menyatakan bahwa setiap indikator dalam variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan memperlemah hubungan antara jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin.

Menurut hasil penelitian Noviawati dan Narendri (2017) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung meyakini bahwa kondisi miskin yang dialami diakibatkan karena

adanya takdir Tuhan. Masyarakat di pedesaan menganggap bahwa ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak berperan dalam menyumbang keadaan miskin yang mereka alami saat ini dibandingkan masyarakat di perkotaan. Didukung pula oleh penelitian Yusup (2012) mengatakan bahwa dunia kehidupan dan penghidupan orang-orang miskin pedesaan memiliki lingkup yang sangat terbatas. Dilihat dari aspek pencarian pekerjaan sebagai penopang kehidupannya, mereka berkuat di sekitar kerabat, tetangga, dan sesama pekerja sejenis.

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi moderasi, maka dibuatlah gambar yang menunjukkan hubungan antara variabel partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan, persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan dan interaksi jenis pekerjaan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali, seperti Gambar 2 berikut:



**Gambar 2 Nilai Koefisien Regresi Masing-masing Variabel**

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam pemahaman terkait pendapatan penduduk miskin. Pendapatan penduduk secara teori dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini terdapat faktor partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan dan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan. Penelitian ini menghasilkan pemahaman terkait pendapatan penduduk miskin dengan pengaruh partisipasi kerja anggota keluarga dan jenis pekerjaan secara positif. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Brianjaya dan Subagiarta (2018) menunjukkan bahwa pengaruh partisipasi kerja di dalam anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga, hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka akan meningkatkan pendapatan keluarga itu sendiri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Manning dan Effendi (2001) menyatakan bahwa jenis pekerjaan formal memberikan penghasilan lebih tinggi daripada pekerjaan informal. Penelitian ini juga menunjukkan variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk terkhusus penduduk miskin.

Menurut hasil penelitian Noviawati dan Narendri (2017) menunjukkan bahwa masyarakat cenderung meyakini bahwa kondisi miskin yang dialami diakibatkan karena adanya takdir Tuhan. Penelitian ini memiliki batasan yaitu, terdapat beberapa variabel lainnya yang mempengaruhi variabel terikat namun belum dapat dijelaskan secara keseluruhan dalam penelitian. Terdapat indikator lainnya dalam variabel yang belum dimasukkan seluruhnya untuk mempengaruhi variabel tersebut di luar dari penelitian ini, sehingga apabila dalam penelitian selanjutnya atau peneliti lainnya tertarik untuk mengangkat dan meneruskan penelitian ini, diharapkan menghadirkan variabel lain dan

indikator tambahan yang dapat menjelaskan variabel terikat dan pengaruhnya terhadap variabel lainnya.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan mempengaruhi pendapatan penduduk miskin dan persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan memoderasi pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin. Hasil yang ditemukan dapat digunakan sebagai bentuk dasar pemikiran dalam pengambilan keputusan terkait partisipasi kerja anggota keluarga, jenis pekerjaan dan pemahaman tentang kondisi kemiskinan sehingga pendapatan penduduk miskin dapat lebih ditingkatkan di Kawasan Bali Timur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Secara simultan, variabel partisipasi kerja anggota keluarga (X1), dan jenis pekerjaan (X2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin (Y) di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.
- 2) Secara parsial variabel partisipasi kerja anggota keluarga (X1), dan jenis pekerjaan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin (Y) di Kawasan Bali Timur Provinsi Bali.
- 3) Penduduk miskin di Kawasan Bali Timur yang memiliki jenis pekerjaan formal memperoleh rata-rata pendapatan per KK lebih tinggi Rp. 3.207.641,969 dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki jenis pekerjaan informal.

4) Variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan (M) sebagai variabel moderasi pengaruh antara variabel jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin mendapatkan hasil negatif dan signifikan. Nilai negatif berarti variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan (M) memperlemah pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur, sehingga variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan merupakan variabel moderasi semu (quasi moderator).

## **SARAN**

- 1) Pemerintah diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang merata dan tidak hanya berpusat di beberapa wilayah maju saja dengan mempermudah prosedur investasi agar dapat menarik perhatian investor guna menambah lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang nantinya dibangun atau dikembangkan diharapkan mampu menampung masyarakat untuk bekerja karena semakin banyak anggota keluarga yang bekerja akan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.
- 2) Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan pendidikan masyarakat dengan pemberian bantuan operasional sekolah bagi siswa kurang mampu agar masyarakat tidak lagi memiliki pemikiran bahwa kondisi kemiskinan yang dialami saat ini merupakan sebuah takdir dari Tuhan, selain itu pula pemerintah diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan agar kualitas sumber daya manusia di Kawasan Bali Timur meningkat sehingga terhindar dari pemikiran bahwa kondisi kemiskinan yang dialami saat ini merupakan sebuah takdir dari Tuhan, sehingga dapat berkembang dan keluar dari kondisi kemiskinan yang dialami saat ini.

## REFERENSI

- Abdullahi, S. M. 2011. Entrepreneurship Skills Needed by TVET Students for Effective Learning in Technical Colleges of Northern Nigeria. *Journal of Science Technology Mathematics and Education*. 7(2). Halaman : 140-144.
- Addison, Hector. 2007. Empirical Analysis of Poverty and Inequality in West Virginia. *Journal of Rural and Community Development*. 7(2).
- Ahmad, Nur Rois; Sanggar Kanto; Edi Susilo. 2015. Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. *Indonesian Journal of Social and Humanity Study*. 18(4). Halaman : 221-230.
- Alcock, Pete. 2012. Poverty and Social Exclusion. *The Student's Companion to Social Policy*. Fourth Edition. Halaman: 26-186.
- Arndt, H. W., & Sundrum, R. M. 2012. Employment, Unemployment and Under-Employment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 16(3). Halaman : 61-82.
- Ashcroft, Vincent & David Cavanough. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(3). pp: 335-363.
- Brianjaya, Radhitia; I Wayan Subagiarta; Zainuri. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 5(1). Halaman: 39-43.
- Darmawan, Agus Pande dan I Wayan Wenagama. 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 6(10). 1868-1895.
- Dorantes, Catalina Amuedo. 2013. Determinants and Poverty Implications of Informal Sector Work in Chile. *Economic Development and Cultural Change*. 52(2). Pp: 347-368.
- Emalia, Zulfa. 2013. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Raskin di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1).
- Hall, Anthony dan Midgley, James. 2004. Social Policy for Development. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. Volume: 33.
- Harris, Kathleen Mullan. 2018. Work and Welfare among Single Mothers in Poverty. *American Journal of Sociology*. 99(2). Pp: 317-352.
- Hou Hong Ng Alex, Ghani Farinda Abdul, Kui Kan Fock, Ai Ling Lim, Ming Ting Teo. 2013. Poverty: Its Causes and Solutions. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences*. 7(8).

- Kaluge, David dan Noor Zuhdiyati. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11(2). Halaman : 27-31.
- Kembar Sri Budhi, Made. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1). Halaman: 1-6.
- Kurniawan DP, M., Iwan Efriandi. 2017. Analisis Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah dan Pendapatan Anggota Keluarga Sebagai Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin. Lembaga Penelitian, Pengembangan Pembelajaran & Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Indo Global Mandiri Palembang. Halaman: 392-398.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 2001. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Miranti, Riyana. 2010. Poverty in Indonesia 1984-2002:the impact of growth and changes in inequality. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1). pp.79-97.
- Murti, Dewa; Moehammad Fathorrazi; Fivien Muslihatinningsih. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 4(2). Halaman: 182-186.
- Nilakusmawati, D.P.E. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar. *PIRAMIDA UNUD*. 5(2). Halaman: 54 – 64.
- Noviawati, Puput dan Ni Imas Narendri. 2017. Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin di Daerah Perkotaan dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis. *Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung*. Universitas Negeri Semarang.
- Purba, Yofa Selvida Theresia dan Aswitari. 2016. Pengaruh Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*. 5(7). Halaman : 799-824.
- Radhakrisna, R., K. Hanumantha Rao, C. Ravi and B. Sambu Reddy. 2007. *Estimation and Determination of Chronic Poverty in India: an Alternative Approach*. Chronic Poverty Research Centre.
- Samputra, Palupi Lindiasari dan Mundandar, Adis Imam. 2019. Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 12(1).
- Sari, Nindy Purnama. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (1). Halaman: 28-36.

- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit The Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-Poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Economic Indonesian Studies*. 50(2). pp.227-242.
- Sudibia, I Ketut dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2013. Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *PIRAMIDA UNUD*. 1(1). Halaman : 1-14.
- Swara, Wayan Yogi dan Jember, I Made. 2012. Kemiskinan di Bali. *PIRAMIDA UNUD*. 7(2). Halaman: 6-8.
- Tansel, Aysit and Elif Oznur Kan. 2012. The Formal/Informal Employment Earning Gap:Evidence from Turkey. *IZA Discussion Paper*. No. 6556.
- Todaro. Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Vincent, Brian. 2009. The Concept 'Poverty' Towards Understanding in The Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty' with Some Comparative Evidence on Britian. *Journal of Sustainable Development*. 2(2).
- Windia, Wayan. 2015. Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Balli). *PIRAMIDA UNUD*. 11(1). Halaman : 1-7.
- Yusuf, Arief Anshory & Andy Sumner. 2015. Growth, Poverty and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(3). Halaman : 323-348.
- Yusup, Pawit M., Tine Silvana Rachmawati, Priyo Subekti. 2014. Memaknai Kemiskinan Berdasarkan Pandangan Orang Miskin Pedesaan. Departemen Informasi dan Perpustakaan Fikom Universitas Padjadjaran. 1(1).